

**MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM
NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISRAN
HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA*
KARYA SAADAH ALIM**

Oleh:

Astuti Dwi Utami¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: dwia9731@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This article examines the intertextual relationship between two Indonesian drama scripts that highlight Minangkabau traditional values: *Pembalasannya* by Saadah Alim and *Matrilini* by Wisran Hadi. Both scripts depict the matrilineal kinship system and traditional matchmaking practices, with the *mamak* figure playing a central role in family decision-making. This study employs Julia Kristeva's intertextual approach to trace the processes of transformation, opposition, and transposition of traditional values within the two texts. The analysis reveals that *Pembalasannya* emphasizes the female character's resistance against an oppressive matchmaking system, while *Matrilini* exposes the decline of customary values due to the *mamak*'s materialistic ambitions. The intertextual relationship between the two scripts reflects the dynamics of social change and the crisis of cultural identity in Minangkabau society. This study demonstrates how literature serves as a medium to question, negotiate, and transform traditional values that continuously collide with modern realities. Thus, literary works not only document cultural shifts but also play a role in shaping critical awareness of inherited social practices.*

Received June 12, 2025; Revised June 26, 2025; July 05, 2025

*Corresponding author: dwia9731@gmail.com

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISRAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

Keywords: *Julia Kristeva's Intertextuality, Matrilineal, Arranged Marriage, Tradition, Drama Script.*

Abstrak. Artikel ini membahas hubungan intertekstual antara dua naskah drama Indonesia yang mengangkat nilai tradisi Minangkabau, yaitu *Pembalasannya* karya Saadah Alim dan *Matrilini* karya Wisran Hadi. Kedua naskah merepresentasikan sistem kekerabatan matrilineal dan praktik perjodohan tradisional dengan tokoh mamak sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan keluarga. Kajian ini menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva untuk menelusuri proses transformasi, oposisi, dan transposisi nilai-nilai tradisi dalam kedua teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Pembalasannya* menyoroti perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem perjodohan yang menindas, sementara *Matrilini* mengungkap kemunduran nilai adat akibat ambisi materialistik tokoh mamak. Relasi intertekstual di antara kedua naskah mencerminkan dinamika perubahan sosial dan krisis identitas budaya dalam masyarakat Minangkabau. Kajian ini memperlihatkan bagaimana sastra menjadi medium untuk menggugat, menegosiasi, dan mentransformasi nilai tradisi yang terus mengalami benturan dengan realitas modern. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merekam perubahan budaya, tetapi juga turut andil dalam membentuk kesadaran kritis terhadap praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Intertekstual Julia Kristeva, Matrilineal, Perjodohan, Tradisi, Naskah Drama.

LATAR BELAKANG

Sastra tidak lahir dari sebuah ruang hampa. Sastra senantiasa hadir sebagai respon atas realitas sosial, budaya, dan sejarah yang menjadi lingkup masyarakat penciptanya. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya menjadi medium estetika semata, tetapi juga menjadi ruang kritik, refleksi, dan bahkan negosiasi dari nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Di antara banyaknya bentuk karya sastra, drama menjadi salah satu bentuk ekspresi yang mampu menyampaikan persoalan sosial secara langsung dan komunikatif.

Drama tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan sebagai alat untuk membongkar persoalan sosial budaya juga.

Dalam sastra Indonesia, drama yang mengangkat isu adat dan budaya lokal memiliki peran dalam mendokumentasikan sistem sosial yang berlaku. Pada setiap daerah pasti memiliki kebudayaannya masing-masing yang menjadi identitas dan ciri khas dari daerah tersebut. Hal inilah yang menjadi daya tarik pada sastra. Minangkabau, memiliki tradisi lokal yang menjadi sorotan dan tidak jarang diangkat dalam pembuatan karya sastra. Tradisi dan kebudayaan unik ini adalah sistem kekerabatan matrilineal dan praktik perjodohan. Tradisi matrilineal yang menempatkan garis keturunan melalui pihak ibu, telah membentuk struktur sosial yang unik, termasuk dalam pembagian warisan, peran perempuan, dan sistem perjodohan. Di satu sisi, sistem ini dianggap mengangkat posisi perempuan dalam struktur sosial. Namun disisi lain, ia juga menimbulkan tekanan, terutama ketika nilai-nilai tradisi berbenturan dengan kehendak individual dan perkembangan zaman.

Naskah drama dengan judul *Pembalasannya (Pembalasannya)* karya Saadah Alim dan *Matrilini* karya Wisran Hadi merupakan dua karya yang begitu menarik untuk dikaji. *Pembalasannya*, yang ditulis pada abad ke-20 (lebih tepatnya pada tahun 1940) menggambarkan cerita pasangan suami istri yang diikat dalam sebuah pernikahan hasil perjodohan dari orang tua perempuan yang itu merupakan “Mamak” atau paman dari laki-laki yang menikahnya. Sedangkan *Matrilini* karya Wisran Hadi, fokus ceritanya adalah pada pernikahan seorang kemenakan (keponakan perempuan) yang dilatarbelakangi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Drama ini menyoroti konflik dan tantangan yang muncul dalam menjalankan peran dan tanggung jawab dalam sistem tersebut, terutama terkait dengan pernikahan dan bagaimana Datuk, mamak dari mempelai wanita berusaha menjaga adat dan tradisi di tengah perubahan sosial.

Dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, artikel ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara kedua teks, baik dalam bentuk pengulangan (retensi), transformasi, maupun penolakan terhadap nilai-nilai tradisi yang dikandungnya. Peneliti akan menyampaikan dan membahas benang merah yang menghubungkan kedua naskah tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam membaca hubungan antarteks (intertekstualitas)

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

dalam konteks budaya lokal, serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika nilai-nilai tradisional yang hidup dan terus dipertanyakan dalam karya sastra lintas generasi.

KAJIAN TEORITIS

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis lisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Karya sastra tidak pernah tercipta dari kekosongan. Karya sastra merupakan media kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimiliki (Br Halawa et al., 2022). Menurut Sujiman dalam Al-Ma’ruf & Nugrahani (2017), sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Karya sastra dapat berupa lisan maupun tulisan dan tidak terlepas dari suatu sejarah dan sosial budaya yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa kenyataannya seorang pengarang juga dibentuk oleh suatu lingkungan budaya. Dengan demikian, latar budaya yang telah membentuk pengarang pasti akan berpengaruh pada diri seorang pengarang (Rahmawati & Lestari, 2020). Kehidupan sehari-hari dari masyarakat mampu menjadi bahan untuk pembuatan karya sastra. Seorang pengarang dapat membuat sebuah karya sastra yang terinspirasi dari pengalaman, lingkungan, ataupun tradisi kemasyarakatan. Keberadaan sastra, baik hikayat, cerpen, novel, drama, maupun puisi mampu menjadi media yang secara otomatis pembaca akan menerobos lingkungan ruang dan waktu yang ada di sekitar kita. Sastra juga mengajarkan karakter tanpa harus menggurui lewat cerita-cerita (fiksi), puisi, dan lakon (drama) yang dapat membangun karakter bangsa.

Drama adalah suatu karya sastra yang menggambarkan konflik kehidupan dengan bermediakan bahasa dalam wujud cakapan baik dialog, monolog maupun soliloqui, dan dirancang untuk dipentaskan di depan publik penonton (Al-Ma’ruf & Nugrahani, 2017). Apabila diruntut dari aspek etimologis, istilah drama berasal dari bahasa Greek (Yunani Kuno), *drau* yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu (Ahmadi, 1990 dalam

Endraswara, 2011). Berbeda dengan prosa dan puisi yang dihidangkan begitu saja setelah usai ditulis oleh pengarangnya, drama memiliki keistimewaan terletak pada tujuan pengarang yang tidak ingin berhenti berkomunikasi dengan pembacanya pada tahap pembeberan imajinasi tokoh dan berbagai peristiwa (Contessa & Huriyah, 2021). Kisah dan cerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh. Dalam pembahasannya, drama tidak dapat dipisahkan dari dua unsur penting yakni naskah drama dan pentas drama atau dengan istilah lain yaitu drama naskah dan drama pentas.

Naskah menjadi hal yang penting dalam pementasan drama. Naskah drama menjadi acuan dalam pelaksanaan pementasan (Purwanto, 2016). Sebagai salah satu genre sastra, drama dipahami sebagai sebuah naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati, dimengerti, dan dipahami melalui pembacaan (Wardani & Fatoni, 2025). Sedangkan menurut Harymawan (1993:23) naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama (Bukit et al., 2022). Penelitian lain menyebutkan naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan (Anwar, 2019). Berdasarkan pengertian diatas naskah drama dapat diartikan suatu karangan yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum dilakokan atau dipentaskan.

Karya sastra sering diteliti oleh para penikmatnya. Terdapat berbagai pendekatan atau pisau bedah yang digunakan untuk membedah karya-karya sastra seperti naskah drama. Salah satu pisau bedah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru atau kemudian. yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Kajian interteks adalah sebuah kajian terhadap isi teks guna untuk mencari sumber rujukan yang menjadi hipogram dalam teks tersebut. Adanya interteks dalam sebuah karya karena penulis dalam mengolah tulisan tentu memerlukan sebuah pijakan yang nantinya menjadi hipogram dalam tulisannya. Atau

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISRAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

penulis sebelumnya telah membaca karya kemudian hasil bacaan penulis menjadi inspirasi penulis dalam tulisannya sehingga terjadi intertekstual.

Julia Kristeva adalah seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik aliran post-strukturalis, seorang linguis, seorang semiotik dengan reputasi yang brilian. Di usia 24 tahun Julia pergi ke Paris untuk mencari ilmu dan mengikuti seminar Roland Barthes. Selain itu, Kristeva juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Phillippe Sollers. Teori interteks merupakan jawaban dari ketidakpuasan Julia Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur teks. Secara umum, teori intertekstual mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut. Juga sebagai sebuah jaringan dalam hubungan antar teks dengan teks yang lainnya (Khikmatiar, 2019). Menurut Kristeva, teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dahulu (Becker-Leckrone, 2017).

Kristeva juga berpandangan bahwa sebuah teks mempunyai kaitan dengan teks sosial, budaya dan sejarah. Sehingga, mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis (Khikmatiar, 2019). Teks tidak dapat dipisahkan dari keadaan budaya dan sosial teks tersebut. Dalam kajian intertekstual, terdapat bagian dari proses linguistik yang mendokumentasikan peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada proses peralihan ini teks mengalami perubahan. Kristeva melahirkan setidaknya sembilan prinsip yang menjadi kaidah pembacaan intertekstual untuk mengidentifikasi perubahan tersebut, yaitu:

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain.
2. Modifikasi yaitu berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks.

3. Ekspansi yaitu berlaku apabila pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi novel.
4. Haplologi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks.
5. Demitefikasi yaitu bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal.
6. Parallel yaitu apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Di sini, pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat.
7. Konversi yaitu apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram.
8. Eksistensi yaitu jika unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.
9. Defamilirasi, jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.

Kajian intertekstualitas yang digagas Kristeva adalah untuk mengetahui *ideologeme* yang terdapat dalam novel karena novel berbentuk teks, tidak berbeda dengan naskah drama. Ideologeme yang dimaksud oleh Kristeva (1980) adalah memahami transformasi tuturan/ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. Lebih lanjut, Kristeva menjelaskan bahwa ideologeme adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (*interior text*) dan merujuk ke ruang teks luar (*exterior text*). Konsep teks sebagai ideologeme mengharuskan prosedur semiotik, dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas mempertimbangkannya seharusnya berada dalam teks sosial dan sejarah (Nasri, 2017). Ideologeme sebuah teks dapat dilihat melalui tiga proses, yaitu oposisi (bertolakan), transposisi (perpindahan), dan transformasi (perubahan bentuk).

METODE PENELITIAN

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISRAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data kemudian membahas hasil yang telah ditemukan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk meneliti suatu objek secara alamiah dan diuraikan seakurat mungkin serta sistematis. Seluruh data yang dideskripsikan secara nyata yang didapatkan saat penelitian (Moloeng, 2007:29 dalam Br Halawa et al., 2022). Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015:9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Semi (1993:23), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tidak membutuhkan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Putera et al., 2017).

Selain metode yang telah disebutkan, Kristeva menawarkan dua macam metode analisis data dalam kajian intertekstual yaitu suprasegmental dan intertekstual. Analisis suprasegmental mengkaji ungkapan atau tuturan yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam kerangka novel, sedangkan analisis intertekstual, yaitu mengungkapkan hubungan tuturan antara teks dalam naskah dan teks di luar naskah (Nasri, 2017). Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam novel, sedangkan analisis intertekstual berbicara dari teks luar novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melacak Jejak Nilai Tradisi

Naskah drama berjudul *Matrilini* karya Wisran Hadi dengan naskah drama lama *Pembalasannya* karya Saadah Alim sama-sama mengangkat tradisi dan adat yang menjadi kebudayaan Minangkabau. Keduanya menyentuh aspek sosial yang krusial dalam masyarakat Minang, yaitu sistem kekerabatan matrilineal dan praktik perjodohan yang dijalankan oleh keluarga besar. Meskipun lahir dalam dua zaman yang berbeda, *Pembalasannya* ditulis pada masa awal abad ke-20 dan *Matrilini* dalam konteks yang lebih modern. Kedua naskah drama, *Pembalasannya* karya Saadah Alim dan *Matrilini*

karya Wisran Hadi, sama-sama mengangkat tema tentang peran adat dan keluarga dalam menentukan nasib perempuan, khususnya dalam hal pernikahan yang ditentukan oleh mamak sebagai figur otoritas dalam struktur matrilineal Minangkabau. *Pembalasannya* menceritakan permasalahan perjodohan dan pernikahan dalam konteks adat dan sosial masyarakat Minangkabau sebelum kemerdekaan. Drama ini berlatar waktu masa perang dan bertempat di Jakarta (Betawi) dan Bukittinggi.

Dalam cerita, tokoh utama, Nur Asyikin, merasa hatinya dilukai karena suaminya, Bahar, yang berasal dari keluarga terpandang dan memiliki jabatan penting, belum juga menjemputnya setelah enam bulan menikah secara absen. Nur Asyikin mengalami kegalauan dan amarah, tetapi ia juga menunjukkan keinginannya untuk menyelesaikan masalah tanpa melanggar adat. Ia dan sahabatnya, Zubaidah, bersama-sama memupuk nilai-nilai kebaikan dan saling membangun kekuatan mental untuk merencanakan pertemuan dengan Bahar agar bisa menyelesaikan persoalan mereka secara damai.

Cerita ini juga menampilkan pandangan kritis Nur Asyikin terhadap sikap Bahar yang egois dan pongah, serta menekankan posisi perempuan dalam rumah tangga dan pentingnya keberanian perempuan menuntut hak dan keadilan dalam hubungan pernikahan. Melalui alur cerita ini, pengarang ingin menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau yang cerdas dan berani mampu menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa harus melanggar adat.

Secara keseluruhan, drama ini berakhir dengan upaya Nur Asyikin untuk menegaskan haknya dan mengakhiri sandiwara yang selama ini dimainkan oleh kedua sahabatnya, Zubaidah dan Mochtar, sehingga memberi pesan tentang pentingnya keberanian dan prinsip dalam memperjuangkan hak perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan masyarakat.

Matrilini mengisahkan konflik dalam sebuah keluarga Minangkabau yang melibatkan tokoh utama Mamak (Datuk Gandang), Matrilini (Lini) sebagai kemenakan perempuan satu-satunya, dan keluarganya. Cerita berfokus pada persoalan pernikahan Matrilini dengan Merah Silu, seorang saudagar kaya yang sering bekerja di luar negeri, sehingga menimbulkan kendala dalam pernikahan tersebut.

Mamak yang sangat mementingkan status sosial dan harga diri keluarga rela menggadaikan harta pusaka keluarga demi mengadakan pesta pernikahan mewah dan membantu Merah Silu yang meminjam uang. Namun, kepercayaan Mamak terhadap

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

Merah Silu ternyata salah karena Merah Silu menipu dan menjual sertifikat tanah pusaka keluarga, menyebabkan keluarga tersebut jatuh miskin dan harus meninggalkan Rumah Gadang mereka.

Selain itu, drama ini juga menggambarkan pergeseran peran mamak dalam keluarga Minangkabau, dari yang seharusnya menjadi pelindung dan pengelola harta pusaka secara bijaksana menjadi sosok yang terlalu materialistis dan otoriter tanpa kompromi dengan keluarga lain. Konflik semakin kompleks dengan adanya kehamilan luar nikah Matrilini, yang disembunyikan oleh Mamak dan ibunya, Rahayu (Bundo Kandung), demi menjaga nama baik keluarga. Naskah ini menggambarkan kritik sosial terhadap pergeseran nilai adat Minangkabau, khususnya dalam pengelolaan harta pusaka dan peran mamak, serta dampak buruknya terhadap keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Representasi Tradisi Matrilineal

Tradisi matrilineal adalah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dan pewarisan harta dari pihak ibu. Dalam tradisi ini, anak-anak mengikuti suku dan garis keturunan ibu, bukan ayah. Pada masyarakat Minangkabau, yang terkenal dengan tradisi matrilinealnya, perempuan memiliki peran sentral dan derajat yang tinggi. Mereka dianggap sebagai penjaga kesinambungan keluarga dan pelestari budaya. Harta pusaka biasanya diwariskan dari mamak (paman dari pihak ibu) kepada kemenakan perempuan, dan rumah adat (Rumah Gadang) dihuni oleh keluarga besar dari garis ibu.

Dalam naskah *Matrilini* kita disuguhkan dengan peran Datuk Gandang sebagai mamak dari Matri Lini yang menjadi penanggung jawab atas pernikahan Lini. Datuk Gandang senantiasa memberikan petunjuk adat kepada Lini yang terus mengeluh dengan suntiang yang berat dan sudah dipakainya selama dua belas jam.

Lini : Dari jam delapan pagi, hm... sampai jam delapan malam. Dua belas jam sudah! Aduh. Beratnya. Semakin berat. Mama, buang saja bebanku ini. Semuanya terasa menyakitkan.

Rahayu : Memang berat tapi bagus sekali. Hanya orang beradat seperti kita yang boleh memakainya.

Datuk : Tidak ada adat yang ringan. Tanda pakaian itu pakaian adat adalah kita keberatan memakainya. Pakaian atau perhiasan yang ringan biasanya dipakai ratu-ratu kecantikan saja. Ya kan? (halaman 89)

Selain perhatiannya terhadap adat, Datuk juga memperhatikan keresahan dan apa yang dirasakan Lini saat lelah menunggu ketidakpastian Merah Silu, calon suaminya yang ditunggu-tunggu dan konon pebisnis yang sukses.

Datuk : Gadis-gadis seperti kau tidak tahan memikul beban yang begitu berat, walau beban itu hiasan dirimu sendiri. Tapi Lini, kita harus menjalankan adat sebaik-baiknya. Kita tidak boleh mengecewakan adat.

Lini : Tapi yang tersiksa hanya aku sendiri, datuk.

Datuk : bukan kau sendiri saja. Semua orang datuk-datuk di kampung ini juga menunggu sejak dari pagi. Pakaian mereka pun lebih berat lagi. Hitam, tebal dan panas sekali bila dipakai. Tapi sudahlah. Sebentar lagi mempelai tentu datang.

Lini : Hm... panasnya. Panas sekali.

Datuk : Semua orang kepanasan sekarang. Aku juga. Tapi biarlah aku mengipasimu. (*Mengambil kipas*)

Lini : Datuk, jangan. Jangan. Kalau dilihat orang Datuk mengipasiku, nanti aku dikatakan tidak tahu adat. Jangan Datuk.

Datuk : Kalau kemenakan yang menyuruh mamak, memang, kemenakan begitu tidak beradat. Tapi kalau aku mau mengipasimu karena kepanasan, siapa yang melarang seorang mamak memberi angin pada kemenakannya sendiri? Adat tidak melarangnya. (*Mengipasi Matri Lini*) (halaman 90-91)

Penyelenggaraan pernikahan Lini dan Merah Silu ditanggung oleh Datuk Gandang yang rela menggadaikan sawahnya. Dengan ketidakhadiran Merah Silu tidak membuatnya kecewa dan tetap optimis calon menantunya yang orang kaya pasti akan datang.

Lurah : Sudah berapa biaya yang Datuk keluarkan menyelenggarakan pesta semeriah ini, tapi akhirnya kecewa.

Datuk : Jika mau beruntung kita harus berani merugi, Pak Lurah. Jika perlu kugadaikan lagi sebagian sawah yang di kaki bukit itu. Menurut adat, kita boleh menggadaikan sawah dan tanah pusaka untuk pesta perkawinan kemenakan kita sendiri, ya kan? (halaman 99)

**MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM
NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN
HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA*
KARYA SAADAH ALIM**

Secara tidak terduga, tidak hanya kelelahan dan kegerahan karena menunggu calon suaminya yang tak kunjung datang dan jatuh sakit, Lini ternyata mengandung anak di luar nikah dengan seorang sopir yang mengantarkan jemputannya selepas pesta pantai. Datuk yang terkejut setelah diberitahu oleh Rahayu, Ibu Lini segera mencari cara untuk menutup malu dan mencari kambing hitam untuk itu. Segala cara dilakukan oleh Datuk karena tidak hanya karena sayangnya kepada kemenakannya tetapi juga khawatir dengan tanggapan yang mungkin akan dilayangkan oleh Merah Silu. Lebih-lebih lagi ia adalah seorang datuk yang menjunjung tinggi adat. Bagaimana nanti tanggapan masyarakat atas kelakuan kemenakannya itu.

Ibu : Abang Datuk. (*Melirik ke kiri ke kanan kalau-kalau ada orang lain, lalu berbisik pada Datuk*)

Datuk : (*Terkejut sekali setelah dibisiki*) ha, ha, ham... (*Mulutnya segera ditutup Ibu*) kalau begitu kau yang gila! Nikah belum, kawin belum, malam penganten belum, masa sudah ha (*Ibu menutup mulutnya lagi*). Kau kira ham (*Menutup mulutnya sendiri*) dapat dipermain-mainkan!

Ibu : Sudah tiga bulan! Tiga bulan!

Datuk : Ah, tiga bulan yang lalu aku datang resmi meminta Merah Silu kepada ayahya untuk menjadi suami Matri Lini, masa sejak lamaran itu Lini sudah ha (*Ibu menutup mulut Datuk dengan tangkas*)

Aku setuju Matri Lini punya anak, tapi tidak perlu terburu-buru. Nikah dulu. Resmi. Kita prang beradat.

Ibu : Yang kurang ajar itu si, (*Berbisik pada Datuk*) itu, sopir yang selalu mengantarkan Lini pulang malam hari dari pesta-pesta pantainya.

Malu kita Bang. Malu!

Datuk : Iya. Mamak siapa yang tidak malu kalau kemenakannya disopiri seorang sopir! Tak perlu kau ajari aku.

Ibu : Kalau semua orang tahu, bagaimana Bang? Kita orang beradat.

Datuk : Uh! Masa orang lain tidak mengerti dengan kodrat seorang perempuan. Kodrat perempuan itu ha, (*Menutup mulutnya sendiri*) melahirkan! Ya kan?

Ibu : Tapi ini tidak wajar.

Datuk : Iya. Yang wajar tentu Lini nikah dulu dengan Merah Silu. Atau, si sopir itu menanyakan padaku apakah Lini boleh diha (*Ibu menutup mulut Datuk*) nya! Biar harimau dalam perut, kambing hitam juga harus dikeluarkan. Begitu pepatah adat. Aku ini Datuk, Rahayu. Datuk Gandang! Seorang Datuk, bagaimanapun tidak boleh marah. Ini undang-undang! (halaman 102-104)

Dalam naskah drama Pembalasannya, penulis mencantumkan tokoh penting diantaranya Mr. Bahar, seorang pemuda terpelajar yang sukses di Batavia, anak Marhum Datuk Maharadja, Demang Sungailiat dan Nur Asyikin, putri pamannya, Tuan Haji Abdurrahman, seorang pedagang kaya raya di Bukittinggi. Mr. Bahar dan Nur Asyikin terikat perkawinan sepihak *in absentia* (tanpa kehadirannya). Hal ini terjadi dikarenakan ayah Nur Asyikin adalah mamak dari Mr. Bahar dan ia sejak kecil sudah tidak beribu dan tidak berayah sehingga pemeliharaan dan pembiayaan hidupnya beralih ke tanggungan pamannya. Tanggung jawab seorang paman (mamak) terhadap kemenakannya merupakan praktik kasih sayang dalam adat-istiadat Minangkabau yang menganut garis keturunan ibu atau matrilineal. Dengan pernikahan ini ia merasa sudah dibeli oleh pamannya dengan pembiayaan hidup selama ini dan akhirnya ia menjadi menantu pamannya sendiri.

Mr. Bahar : (*Dengan gerakan minta maaf*) Barangkali ..., rupa Nur Asyikin telah berubah, barangkali kepintarannya telah lanjut, tetapi perasaan yang kutanggung, tidak menjadi berkurang. Bukankah aku dibeli bulat-bulat oleh bapaknya?

Mochtar : Tiadakah engkau pernah ber kirim-kiriman surat dengan tunanganmu, yang sekarang telah menjadi istrimu? (Hlm. 98).

Mr. Bahar : ... perbincangan ini, cuma memedihkan hatiku saja, mencungkil-cungkil luka ini. Ikatan ini telah kuketahui dari dahulu. Sekarang ikatan itu tidak dapat dilepaskan lagi. Aku tidak dapat membuang istriku.

(*Terlompat melihat arlojinya*). Jangan marah, Mochtar, aku mau pergi. (Halaman 98-99)

Sistem Perjodohan Tradisional

Sistem perjodohan antara kedua naskah yang dikaji dalam artikel ini sama-sama menggunakan sistem perjodohan tradisional Minangkabau yang diatur oleh keluarga, khususnya peran mamak (paman dari pihak ibu) namun dengan nuansa dan fokus yang

**MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM
NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISWAN
HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA*
KARYA SAADAH ALIM**

berbeda. Dalam naskah *Matrilini* yang termasuk karya lebih baru daripada *Pembalansannya* tentu isinya berbeda zaman. *Matrilini* menceritakan perjodohan yang diatur oleh Datuk Gandang, mamaknya yang menikahkan Lini dengan Merah Silu, seorang laki-laki yang mengaku kaya raya.

Lurah : (*Datang tergesa*) Datuk. Tidak sepatasnya Merah Silu begitu. Masa dia tidak datang saat hari perkawinannya. Datuk-datuk yang menunggu sejak tadi pagi kecewa sekali.

Datuk : Begini Pak Lurah. Kecewa ya kecewa tapi kita harus maklumi kesibukan Merah Silu. Dia terlalu sibuk. Dua hari di Jerman, tiga hari di Spanyol, dua hari di Prancis, dan hari-hari lainnya ke Amerika, Korea, India, Jepang, ya... pengusaha besar, importir mobil, exportir udang, batu bara, dan kayu gelondongan.

Lurah : O, begitu kaya rupanya. Tapi siapa yang mengatakan Merah silu makelar tanah, tukang tadah, pedagang kaki lima? Tentu orang yang iri hati padanya mengatakan begitu.

Datuk : Yaya, siapa lagi! Tapi biasa begitu Pak Lurah. Mereka mengatakan Merah Silu tukang jual obat, pembual, dan pencopet, malah!

Lurah : Tapi Datuk, kalau Merah Silu benar-benar orang kaya, kenapa rumah ibunya dan pakaian ayahnya begitu sederhana. Bahkan ayahnya sering terlihat ke hutan mencari kayu.

Datuk : Kalau orang sudah terlalu kaya hidupnya pasti sederhana, bahkan eksentrik, kata orang. Tidak seperti kita di sini. Orang kampung kita suka berlagak, Pak Lurah. Kaya tidak, tapi berlagak seperti raja-raja minyak. Dan Merah Silu tidak mau dengan lagak-lagak kosong begitu. (halaman 99-98)

Dengan kepercayaannya akan kekayaan Merah Silu, Datuk sangat yakin menjodohkan kemenakannya itu. Dengan tidak datangnya Merah Silu tidak membuatnya gentar dan kecewa. Sebenarnya niat Datuk hanya berorientasi mamak terhadap status sosial dan materi, sehingga pernikahan dijadikan alat untuk menjaga harga diri keluarga.

Datuk : (*Terus mengipasi Matri Lini*) Lini, jika kau telah dinikahi Merah Silu , kau langsung dibawanya ke Jakarta. Pasti kau senang. Bisa pergi bersamanya ke

mana-mana. Ke Jerman, Jepang, Singapura. Dan ibumu tentu akan terkabul pula niatnya menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Bersuami dengan orang kaya seperti Merah Silu adalah kebanggaan kita, Lini. Saingan yang banyak telah gugur dan kau keluar sebagai pemenang. Ya, mungkin karena kau keturunan orang beradat atau karena kau seorang ratu kecantikan. Memang jarang orang beradat yang bisa meraih gelar Ratu Kecantikan sekaligus. Di situlah kunci keberhasilanmu merebut Merah Silu.

Dalam pandangan adat, yang dikatakan seseorang itu sebagai orang yang sebenarnya orang, hanya dua. Pertama, orang berbangsa. Kedua, orang berharta. Selebihnya hanyalah orang-orang yang memenuhi keranjang. Orang demikian namanya *mentimun bungkok*.

Merah Silu orang berharta, kaya. Dialah yang dianggap orang dalam adat. Dan kita, orang berbangsa, dan kitalah yang disebut orang secara adat. Ya kan? Masih kepanasan? Masih ya? Biar kukipasi lagi. Lini kaulah nanti yang akan melanjutkan keturunan kita, memelihara adat kita, menerima waris rumah gadang dan tanah pusaka. Kau yang akan membangkitkan *batang tarandam* bersama suamimu Merah Silu.

Tapi kuingatkan lagi seorang gadis yang tahu adat adalah gadis yang secara sadar mengikuti perintah mamaknya dan menyenangkan hati ibunya. Dan semua itu telah kau jalankan sepenuh hati. Adat kita ini Lini, adalah adat yang tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan. (halaman 92)

Lini : Takut kalau keluarga kita punah?

Ibu : Tidak hanya itu Lini, Merah Silu orang kaya, jika kau tidak berhasil punya anak dengannya, apa yang terjadi nanti. Kau tidak akan mendapat bagian yang banyak jika Merah Silu meninggal. Bagiku bukan harta Merah Silu yang penting, tapi hakmu sebagai istri. Dan orang-orang kampungpun akan menyesali. Mestinya harus diperiksa dokter apakah kau bisa mendapatkan anak atau tidak. (halaman 96)

Disini penulis menceritakan karena besarnya obsesi Datuk Gandang, ia sampai tidak sadar bahwa Merah Silu hanyalah menipu dirinya dan keluarganya hingga ia harus meninggalkan rumah gadang dan merelakan harta pusakanya.

Ibu : Abang Datuk. Lini selamat melahirkan. Bayinya, perempuan! O, keturunan kita pasti berlanjut. Aku lega dan puas. Rumah gadang dan tanah

**MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM
NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN
HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA*
KARYA SAADAH ALIM**

pusaka kita akan tetap terjaga oleh Lini dan anak-anaknya. Ohoo! Aman sudah. Aman! (*Memandang Datuk dengan tajam*) ada apa? Abang kehilangan uang?

Datuk : (*menyerahkan uang*) Ambillah.

Ibu : (*Menghitung uang*) Lumayan. Bisa untuk administrasi cucuku!

Datuk : Rahayu. Kau tahu uang apa itu?

Ibu : Uang Abang datuk bukan?

Datuk : Biaya pengosongan rumah gadang dan pemindahan kita ke tempat lain.

Ibu : Rumah gadang ini sudah kosong, apanya lagi yang mau dikosongkan?

Datuk : Dengar Rahayu, sewaktu kau pergi menyembunyikan kandungan Lini, mendadak Merah silu datang. Katanya, dia mau menjemput Lini dan akan dibawa langsung ke Jakarta. Aku mau menjemput kalian tapi Merah silu melarangku pergi.

Ibu : Untung sekali Merah Silu melarang Abang Datuk pergi menjemput kami, kalau tidak tentu,

Datuk: Besoknya Merah Silu datang lagi. Dikatakannya bahwa dia harus mengirimkan uang secepatnya ke Jerman untuk melunasi biaya mobil-mobil yang akan dimasukkan ke sini. Tapi ceknya sendiri tidak mencukupi. Dan dia memerlukan uang seratus juta. Sebagai mertua tentu kita wajib menolongnya, tapi kita tidak punya uang sebanyak itu. Tapi menurut Merah Silu, sertifikat tanah pusaka yang luas ini pasti dapat dijadikan jaminan pinjaman uang. Dan berjanji seminggu untuk mengembalikan sertifikat itu.

Ibu : Pasti tidak dikembalikan. Ya kan?

Datuk : Dugaanmu benar. Merah Silu menjualnya kepada Tuan Bandot. Seorang pengusaha besar yang akan membuka pabrik besar di kampung ini. Dan uang itu adalah uang pengosongan rumah gadang dan kita harus berangkat meninggalkan semua harta pusaka kita.

Ibu : (*melemparkan uang itu ke tanah*) Abang Datuk. Abang Datuk terlalu cepat percaya.

Dalam naskah *Matrilini* penulis mencoba menceritakan konflik yang timbul akibat perjodohan tradisional yang mungkin memang masih diterima oleh Lini akan tetapi

karena obsesi dan tujuan mamaknya yang salah membuat masalah keluarganya makin salah kaprah dan kepayahan. Perbuatan Lini yang cerobohpun menjadi bumerang pada dirinya dan keluarga, begitupun yang dilakukan Datuk Gandang karena kepercayaannya.

Lain halnya dengan Lini yang masih terkesan mau dijodohkan dengan Merah Silu karena kekayaan dan kepentingan mamaknya, peran Mr. Bahar sesungguhnya menolak perjodohan ini dan berbeda dengan perasaan Nur Asyikin yang apabila dikatakan cinta ia mau dijodohkan dengan Mr. Bahar. Kegalauan sungguh melanda Nur Asyikin karena Ia merasa Mr. Bahar telah menggantung perkawinan mereka. Sudah enam bulan perkawinan itu, namun Bahar tidak kunjung menjemputnya ke Bukittinggi. Sepucuk surat atau berita pun tidak juga datang darinya. Hatinya terluka yang menimbulkan amarah, hingga dendam terhadap Bahar. Padahal apabila tidak dijodohkan, Nur Asyikin masihlah mampu memikat para lelaki di Bukittinggi tapi apalah daya ia telah terbelenggu dengan perjodohan itu.

Nur Asikin: Untung kita rupanya selamanya berkejar-kejaran. Hanya perkawinanku beruntung, perkawinanku celaka.

Zubaidah : Mengapa, Nur?

Nur Asyikin: Telah cukup lamanya permainan ini aku mainkan. Tetapi harus aku teruskan sampai sehabis-habis tenagaku.

Zubaidah : Menurut pendengaranku di Bukittinggi, kau tidak patut mengeluh kekurangan jodoh.

Nur Asyikin: Tidak ada yang berat bagiku untuk memupuk rupaku. Dengan tiada kusengaja, aku telah menimbulkan perasaan halus pada seorang dua pemuda. Tetapi itu tiada aku indahkan.

Zubaidah : Itulah sebabnya agaknya! dalam kalangan pemuda kau disebut tinggi hati.

Nur Asyikin: Boleh jadi. Ujudku hanya satu; menewaskan laki-laki yang tidak mengindahkan aku ialah suamiku. (Halaman 103)

Nur Asyikin melakukan permainan untuk menjebak dan membalas dendam kepada Bahar karena sikap yang tidak mengindahkannya. Selepas Mochtar kembali dan akan kembali ke Batavia membawa istrinya, Zubaidah, akhirnya kedua suami istri itu membawa Asyikin ikut bersama mereka ke Batavia. Nur meminta kedua temannya itu

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

untuk merahasiakan jati dirinya kepada Bahar, sampai nanti Nur sendiri yang mengungkapkan siapa dirinya kepada Bahar bahwa ia adalah Nur Asyikin, istrinya.

Enam bulan sudah Nur tinggal bersama sahabatnya di Batavia. Ia bekerja sebagai guru di sebuah sekolah. Sejak saat itu Bahar mulai rajin datang ke rumah Mochtar yang sengaja curi-curi bertemu dengan Nur karena tergila-gila dengan kecantikannya. Mengingat akan prinsipnya untuk menutupi identitasnya ia semakin gusar dan khawatir saat Bahar sudah masuk ke perangkapnya. Ia bertanya-tanya akankah Bahar akan tetap mengejar cintanya setelah tahu bahwa Nur adalah istrinya. Perilaku Bahar yang selalu bermain dengan perempuan kini mengejar-ngejar perempuan mahal. Bahar cemas apabila ia tidak mampu memikat hati Nur Asyikin. Dia amat risau setelah enam bulan lamanya ia mencoba mendekati Nur tetapi tiada tanda Nur akan membalas cintanya. Ternyata usaha Nur Asyikin dan dua sahabatnya mampu menekuk lutut Bahar di hadapan Nur Asyikin. Disini penulis ingin merehabilitasi citra Bahar sebagai tokoh utama yang egois dan pongah.

Nur Asyikin: Tidak adakah terlintas di angan Tuan, si istri kadang-kadang terpaksa berbuat yang berlawanan dengan kemauannya? (*Bernaftsu*) ia harus berlaku bengis, karena diikat ikrar yang dimuliakannya, sungguhpun segenap jantungnya berserukan, berteriakkan lakilaki yang dicintainya, tetapi yang harus diperlakukannya dengan bengis? (*Berbangkit dengan cepat, sambil menguasai suaranya yang berbunyi tersedu*) Kurban, katamu, aku sudah berkorban, apakah yang sudah kucapai? (*Nur Asyikin menutup mukanya dengan kedua belah tangannya*).

Bahar : (*Terkejut, berdiri lalu menghampiri Nur Asyikin; tidak dapat menguasai perasaannya*) Nur, Kekasihku, apakah ini pengalamanmu sendiri? Tidak dapat lagi aku menyembunyikan perasaanku kepadamu. Tentu telah lama terasa kepadamu, bagaimana cintaku padamu. Hanya sebuah yang mengunci mulutku sampai waktu ini. Tetapi sekarang aku tidak peduli. Hidup matiku di tanganmu, Nur. Aku berkata terus terang, aku telah beristri.

Nur Asyikin: (*Kelihatan terkejut; kemudian*) Aku pun sebenarnya bukan seorang

yang seperti kau sangka. Aku pun ada yang menghambat.
(*Menundukkan kepalanya kemalu-maluan*) Aku telah bersuami. (Halaman 114)

Pengakuan Nur Asyikin dalam tangisnya membuat Bahar insyaf penuh gusar dan putus asa. Tidak mungkin lagi ia mendapat gadis yang dicintainya itu untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia mengaitkannya sebagai karma atas petualangannya selama ini terhadap banyak perempuan.

Bahar : (*Terkejut, melompat, berjalan mondar-mandir*). Ini rupanya hukumanku, menyiksa istriku yang tiada bersalah. Selama ini tidak seorang juga perempuan yang kuanggap pantas menjadi istriku. Sekarang aku bertemu dengan seseorang yang aku cintai, aku cintai dengan sangat, bagaikan gila aku rasanya. Kiranya orang lain telah dahulu dari padaku. (*Zubaidah tiba-tiba masuk, memegang sehelai surat di tangannya. Ia gugup, tidak tentu kepada siapa akan diberikannya*)

Bahar : (*Menyambut surat itu dan dibacanya adresnya, tidak mengerti*) “Kepada Tuan dan Nyonya Mr. Bahar. Kebon Sirih 18, Jakarta...” (Sambil menggelengkan kepala) Aneh, istriku di Padang, bapaknya berkirim surat... (Halaman 114)

Nur Asyikin: (*Terjerit*) Dari ayahku!

Bahar : (*Tercengang, kemudian girang, berseri*) Nur, mamakku Haji Abdurrachman. Ayahmu? Jadi kau...?

Nur Asyikin: (*Berseri*) Istrimu!

Menyesalkah suamiku kembali ke tangan istrinya sendiri?

Bahar : (*Tercengang memandang kepada Zubaidah*) Kau dan Mochtar tahu, Asyikin istriku?

Zubaidah : Tentu saja. Hanya mulut kami terkunci, karena sudah berjanji dengan istrimu yang nakal itu. Pertemuan ini patut kita rayakan. Mari kupanggil Mochtar.

Bahar : (*Mencapai kedua belah tangan Nur Asyikin dengan pandangan cinta.*)

Istriku! (Halaman 115)

Dalam naskah ini penulis menyampaikan sebuah perjodohan tidak selalu tidak dapat diterima. Cara-cara bijaklah yang dapat mempengaruhi penerimaan sebuah perjodohan. Perjodohan di tengah masyarakat memanglah sudah menjadi tradisi dan hal yang lumrah. Terkadang tiada yang salah dari sebuah perjodohan. Semua tergantung siapa yang menjalaninya.

MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISRAN HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA* KARYA SAADAH ALIM

Hubungan Intertekstual Kedua Naskah

Berdasarkan kedua naskah drama yang diteliti, yaitu *Matrilini* karya Wisran Hadi dan *Pembalasannya* karya Saadah Alim yang dapat dikaji melalui kajian intertekstual dengan teori Julia Kristeva untuk mengetahui *ideologeme*. Ideologeme sebuah teks dapat dilihat melalui tiga proses, yaitu *oposisi* (bertolakan), *transposisi* (perpindahan), dan *transformasi* (perubahan bentuk). Berikut adalah hasil penelitian hubungan Intertekstual kedua naskah dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hubungan Intertekstual Naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi dan *Pembalasannya* karya Saadah Alim

Aspek/kategori	Matrilini (Wisran Hadi)	Pembalasannya (Saadah Alim)	Ideologeme
Perjodohan	Perempuan dijodohkan oleh mamak demi status & materi	Perempuan dipaksa menikah oleh mamak, tanpa kehendak sendiri	Oposisi: perjodohan paksa vs. perjodohan materialistis-transaksional
Peran Mamak	Mamak lebih materialistis, menggadaikan pusaka, otoriter	Mamak sebagai pengatur adat, otoriter, menekan perempuan	Transformasi: peran mamak dari pelindung adat → pelaku penyalahgunaan kekuasaan dan materi
Posisi Perempuan	Perempuan tetap jadi korban, lebih pasif, nasibnya tragis	Perempuan sebagai korban, kemudian melawan sistem	Transposisi: perlawanan aktif → ketidakberdayaan pasif
Konflik Keluarga	Konflik kolektif, kehancuran keluarga akibat mamak	Konflik antara individu (perempuan) vs. adat/keluarga	Transformasi: konflik personal → konflik sistemik/keluarga besar

Nilai Adat	Adat mengalami pergeseran, kehilangan makna luhur	Adat sebagai sistem yang kaku dan menindas	Transformasi: adat statis → adat dinamis dan terdegradasi
Penyelesaian Konflik	Keluarga hancur, pusaka hilang, tidak ada pemulihan	Perempuan membalas, mengambil kendali atas hidupnya	Oposisi: penyelesaian personal vs. kehancuran total

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Julia Kristeva mengemukakan bahwa teks sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan jaringan dari kutipan-kutipan teks lain. Dalam perspektif ini, setiap teks dipandang sebagai hasil dialog dengan teks-teks sebelumnya melalui proses transformasi, oposisi, transposisi, dan mekanisme intertekstual lainnya. Dengan demikian, pemaknaan suatu karya sastra hanya dapat dipahami secara utuh jika ditempatkan dalam relasi historis, sosial, dan budaya yang melingkupinya.
2. Naskah *Pembalasannya* karya Saadah Alim dan *Matrilini* karya Wisran Hadi sama-sama merepresentasikan sistem budaya Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan garis kekerabatan matrilineal dan praktik perjodohan tradisional. Dalam kedua teks, adat istiadat Minangkabau digambarkan sebagai kekuatan struktural yang dominan, dengan figur mamak sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun, implementasi nilai adat tersebut mengalami tekanan akibat benturan dengan kepentingan individu, dinamika sosial, dan perubahan zaman.
3. Melalui pendekatan intertekstual Kristeva, hubungan antara kedua naskah mencerminkan proses transformasi wacana budaya dari masa ke masa. *Pembalasannya* menyoroti resistensi terhadap dominasi adat melalui perlawanan tokoh perempuan terhadap perjodohan paksa. Sementara itu, *Matrilini* mengungkap dekadensi nilai adat, di mana peran mamak bergeser dari penjaga tradisi menjadi aktor yang terjebak dalam logika transaksional dan materialistis. Relasi intertekstual ini memperlihatkan oposisi ideologis antara pengukuhan dan pembongkaran nilai

**MELACAK JEJAK NILAI TRADISI: KAJIAN INTERTEKSTUAL
PADA KONFLIK MATRILINEAL DAN PERJODOHAN DALAM
NASKAH DRAMA BERJUDUL *MATRILINI* KARYA WISLAN
HADI DENGAN NASKAH DRAMA LAMA *PEMBALASANNYA*
KARYA SAADAH ALIM**

adat, serta memperlihatkan dinamika perubahan struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. , & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Becker-Leckrone, M. (2017). *Julia Kristeva and literary theory*. Bloomsbury Publishing.
- Br Halawa, S., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi Legenda "Gua Umang" Sebagai Naskah Drama (Vol. 4, Issue 1).
- Bukit, B., Sinulingga, S., Wiranata, V., & Daulay, I. K. (2022). Transformasi Legenda Si Beru Dayang Menjadi Naskah Drama (Vol. 4, Issue 1).
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2021). *Perencanaan Pementasan Drama*. Deepublish.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Media Pressindo.
- Fachlevy, R. (2025). *Matrilini karya Wislan Hadi*. <https://id.scribd.com/document/448764652/03-Matrilini>. Diakses pada 15 Juni 2025.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva.
- Nasri, D. (2017). Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Kandai*, 13(2), 157. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.175>
- Purwanto, J. (2016). *Drama Seni Sastra dan Seni Pementasan*. Magnum Pustaka Utama
- Putera, H. S., Hamidin, H., & Nurizzati, N. (2017). Pergeseran Peran Mamak Di Rumah Gadang Dalam Naskah Drama *Matrilini* Karya Wislan Hadi: Kajian Sosiologi Sastra.
- Rahmawati, I. S., & Lestari, M. (2020). *Jurnal Educatio FKIP UNMA Kajian Intertekstual Film 5 Cm Dan Film Negeri Van Oranje Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA*. 6(2), 269–277. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.408>

- Sianipar, J. (2015). Problematika Kaum Muda Dalam Dua Naskah Drama Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Pembalasannya Dan Lukisan Masa (The Youth's Problems in Two Indonesian Dramas before Indonesian Independence Period: Pembalasannya and Lukisan Masa). *Salingka*, 12(02), 147-162.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Structural Analysis of the Drama Manuscript *Mangir* by Pramoedya Ananta Toer. In *Maret* (Vol. 1, Issue 1).